

Optimizing Village Assets as a Source of Local Economic Empowerment: A Mentoring Program in Bulangan Barat, Pegantenan, Pamekasan

Zainatul Mufarrikoh, Fitriyatul Qomariyah, Moh. Syafik*, Fera Rahmawati, Rofiqi

Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia
Email: moh.syafik@iainmadura.ac.id

Article Info

Received: 25/11/2025
Revised: 14/03/2026
Accepted: 24/03/2026
Published: 30/03/2026

Keywords: Asset-Based Community Development (ABCD); asset mapping; farmer mentoring; village asset development; durian



Copyrights © Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY-NC 4.0). All writings published in this journal are personal views of the author and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

Abstract

Bulangan Barat Village has durian assets distributed across nearly the entire village, making it as a potential leading commodity for community economic empowerment. The results of the 2024 PKM asset mapping indicate that while most residents own durian trees, productivity remains low due to limitations in maintenance techniques, fertilization, pest control, and harvesting practices. This program aims to enhance community capacity through an Asset-Based Community Development (ABCD) approach that optimizes local assets. The activities were conducted through two technical assistance sessions involving 15 participants, including training and socialization on the development of local durian commodities, as well as field assistance in Dusun Utara and Dusun Barat. These activities were followed by monitoring and evaluation. The results show that 2 out of 15 participants (13.3%) began applying more appropriate fertilization techniques, including installing fertilizer pipes to reduce flower drop in durian trees. In addition, one participant started diversifying crops by cultivating melon as an alternative commodity to durian. The community's managerial capacity is demonstrated by initiatives to coordinate the certification process for local durian varieties and by the use of a WhatsApp group consisting of 16 members (1 expert, 3 facilitators, and 12 durian farmers) as a platform for information exchange and coordination in managing the durian commodity. As a follow-up, the program requires strengthened sustainability through periodic and structured ongoing assistance to increase the even adoption of technology. Future community service activities focus on continued support for the development and certification of local durian varieties to improve productivity, crop quality, and sustainably restore the prominence of local durian in Pegantenan District.

Optimalisasi Aset Desa Sebagai Sumber Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Lokal: Program Pendampingan di Bulangan Barat, Pegantenan, Pamekasan

Kata Kunci: Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset (ABCD); pemetaan aset; pendampingan petani; pengembangan aset desa; durian

Abstrak

Desa Bulangan Barat memiliki aset durian yang tersebar di hampir seluruh wilayah desa, sehingga berpotensi menjadi komoditas unggulan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Hasil pemetaan aset PKM 2024 menunjukkan bahwa sebagian besar warga memiliki pohon durian, namun produktivitasnya masih rendah akibat keterbatasan dalam teknik perawatan, pemupukan, pengendalian hama, dan panen. Program ini bertujuan

meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang berfokus pada optimalisasi aset lokal. Kegiatan dilaksanakan melalui dua kali pendampingan teknis yang diikuti oleh 15 peserta, meliputi penyuluhan dan sosialisasi pengembangan komoditas durian lokal, serta pendampingan lapangan di Dusun Utara dan Dusun Barat. Selain itu kegiatan dilanjutkan dengan dengan monitoring dan evaluasi. Hasil menunjukkan bahwa sebanyak 2 dari 15 peserta (13,3%) mulai menerapkan teknik pemupukan yang lebih tepat, antara lain melalui pemasangan pipa pupuk untuk mengurangi kerontokan bunga pada pohon durian. Dilain sisi, terdapat satu peserta mulai melakukan diversifikasi tanaman dengan membudidayakan melon sebagai komoditas alternatif pengganti durian. Kapasitas manajerial masyarakat tercermin dari adanya inisiatif koordinasi dalam proses sertifikasi varietas durian lokal serta pemanfaatan grup WhatsApp yang beranggotakan 16 anggota, meliputi 1 ahli, 3 orang pengabdian, dan 12 petani durian sebagai media komunikasi untuk melakukan pertukaran informasi dan koordinasi dalam pengelolaan komoditas durian. Sebagai tindak lanjut, program ini memerlukan penguatan keberlanjutan melalui pendampingan lanjutan secara periodik dan terstruktur guna meningkatkan tingkat adopsi teknologi secara lebih merata. Pengabdian selanjutnya diarahkan untuk melanjutkan pendampingan pengembangan dan sertifikasi varietas durian khas Desa sebagai upaya strategis untuk meningkatkan produktivitas, kualitas hasil panen, serta mengembalikan kejayaan durian lokal Kecamatan Pegantenan secara berkelanjutan.

1. PENDAHULUAN

Desa Bulangan Barat, Kecamatan Pegantenan, Kabupaten Pamekasan memiliki aset desa yang beragam dan berpotensi sebagai sumber pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal. Berdasarkan hasil pemetaan aset berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG) pada PKM 2024, Desa Bulangan Barat memiliki aset durian yang tersebar hampir di seluruh wilayah desa, menjadikannya komoditas unggulan yang berpotensi sebagai sumber pemberdayaan ekonomi masyarakat. Hasil pemetaan aset desa PKM 2024 menunjukkan bahwa Dusun Utara dan Dusun Timur memiliki kepemilikan durian hingga 100%, sedangkan wilayah lain masih memiliki distribusi yang merata namun dengan produktivitas yang bervariasi (Tim PKM, 2024). Hasil observasi awal juga menunjukkan bahwa hampir setiap keluarga, khususnya di kedua dusun tersebut, memiliki pohon durian produktif. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya peluang strategis untuk mengembangkan usaha berbasis durian secara lebih optimal. Selain itu, potensi ini juga membuka ruang bagi pemanfaatan aset desa sebagai sumber pendapatan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Meskipun kepemilikan pohon durian cukup tinggi, produktivitasnya masih rendah akibat keterbatasan dalam teknik perawatan, pemupukan, pengendalian hama, dan panen yang belum sesuai standar agronomi. Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara awal yang menunjukkan bahwa sekitar 90% petani masih menggunakan teknik perawatan, pemangkasan, pemupukan, pengendalian hama secara tradisional tanpa prosedur yang benar sehingga hasilnya kurang maksimal. Kondisi ini sejalan dengan Penelitian Afina & Santoso, 2025 dan Pinsorn & Sirikantaramas, 2025 yang menekankan bahwa peningkatan hasil durian memerlukan pendekatan budidaya terpadu, termasuk pendampingan teknis bagi petani untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi.

Lebih lanjut, pendekatan budidaya terpadu tersebut tidak hanya menekankan aspek teknis, tetapi juga efisiensi sumber daya dan keberlanjutan lingkungan. Sanaya dkk., (2026) juga menunjukkan bahwa penerapan praktik budidaya yang menekankan efisiensi sumber daya dan prinsip keberlanjutan seperti penggunaan pupuk organik dan anorganik secara berimbang, serta pengendalian hama ramah lingkungan tanpa bahan kimia sintetis berkontribusi signifikan terhadap peningkatan produktivitas dan umur produktif tanaman durian. Dengan demikian, kondisi empiris di lapangan yang masih didominasi praktik tradisional menunjukkan adanya kesenjangan dengan praktik budidaya yang direkomendasikan secara ilmiah, sehingga diperlukan program pendampingan yang terarah untuk mengoptimalkan hasil produksi durian.

Selain durian, Desa Bulangan Barat memiliki aset ekonomi lain yang dapat mendukung pemberdayaan masyarakat, termasuk UMKM olahan singkong, keripik, mebel, sandal, jamu herbal, bordir baju muslim, serta pengolahan tanaman obat keluarga (TOGA), dan lain-lain. Namun, pengelolaan aset-aset tersebut masih bersifat

individual dan belum terintegrasi dalam kelompok usaha yang mampu meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk (BPS Pamekasan, 2025). Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa dari 12 unit UMKM yang teridentifikasi, hanya 2 unit yang telah memanfaatkan pemasaran digital secara aktif, yaitu usaha pengolahan tanaman obat keluarga dan bordir baju muslim, dengan branding yang relatif berkembang. Sementara itu, sebagian besar UMKM lainnya masih mengandalkan pemasaran konvensional dengan jangkauan pasar yang terbatas.

Keterbatasan kapasitas manajerial dan pengetahuan teknis menjadi kendala utama dalam memanfaatkan potensi durian secara optimal. Sebagian besar petani mengandalkan metode tradisional, sehingga praktik budidaya modern seperti pemupukan berimbang, pengendalian hama terpadu, dan teknik panen yang tepat belum diterapkan secara konsisten. Hasil penelitian (Afina & Santoso, 2025; Maula, 2025) menunjukkan bahwa pelatihan teknis dan pendampingan berkelanjutan dapat meningkatkan hasil produksi tanaman unggulan secara signifikan di pedesaan. Selain pengetahuan teknis, pemanfaatan teknologi digital juga menjadi aspek penting untuk meningkatkan nilai tambah aset desa. Sistem pencatatan hasil panen, pengolahan produk turunan durian, hingga pemasaran online dapat membuka akses pasar yang lebih luas dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Studi dari Noerchoidah dkk., 2025 dan Rizkita dkk., 2025 menunjukkan bahwa literasi digital bagi UMKM pedesaan mampu meningkatkan volume penjualan produk UMKM dan memperluas jangkauan pasar. Selain itu untuk mendukung akses pasar yang lebih luas, sertifikasi varietas juga merupakan aspek yang sangat penting guna meningkatkan legalitas durian lokal khas pegantenan secara nasional dengan ciri khas genetik khas daerah. Selain itu, hal ini juga mendukung terjaminnya karakteristik buah durian yang stabil dan konsisten sehingga bisa mendukung *sustainability* (Amundsen & Osmundsen, 2020) dan berpotensi meningkatkan nilai ekonomi serta peningkatan nilai ekonomi pada durian tersebut.

Selain aspek ekonomi, optimalisasi aset desa juga mendukung kelembagaan sosial. Pembentukan kelompok usaha berbasis durian dapat meningkatkan koordinasi antar-petani, mempermudah akses modal, dan memperkuat kemampuan tawar dalam pemasaran. Model pemberdayaan berbasis *asset-based community development* (ABCD) menekankan pengelolaan aset lokal secara partisipatif untuk pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (Blickem et al., 2018).

Selain itu, partisipasi aktif masyarakat menjadi faktor kunci keberhasilan pemberdayaan ekonomi. Tingkat keterlibatan warga, kesadaran kolektif, dan kemampuan berkolaborasi dengan pemerintah desa maupun akademisi dapat memperkuat dampak program. Penelitian Anam dkk., 2024 menunjukkan bahwa keberhasilan program pemberdayaan masyarakat ditentukan oleh integrasi sosial dan sinergi antar-aktor lokal dalam mengelola sumber daya bersama. Selain itu, pembentukan kelompok usaha produktif berbasis durian juga menjadi target penting dalam program ini. Kelompok tersebut berperan dalam mengoordinasikan produksi, mengelola hasil panen, serta mengembangkan produk turunan seperti olahan makanan dan minuman. Adanya kelompok usaha berbasis komoditas unggulan, seperti halnya koperasi unit desa mampu meningkatkan efisiensi produksi hingga dan memperluas akses pasar regional maupun nasional, sehingga mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat desa secara berkelanjutan (Hartono et al., 2025; Purnomo, 2024).

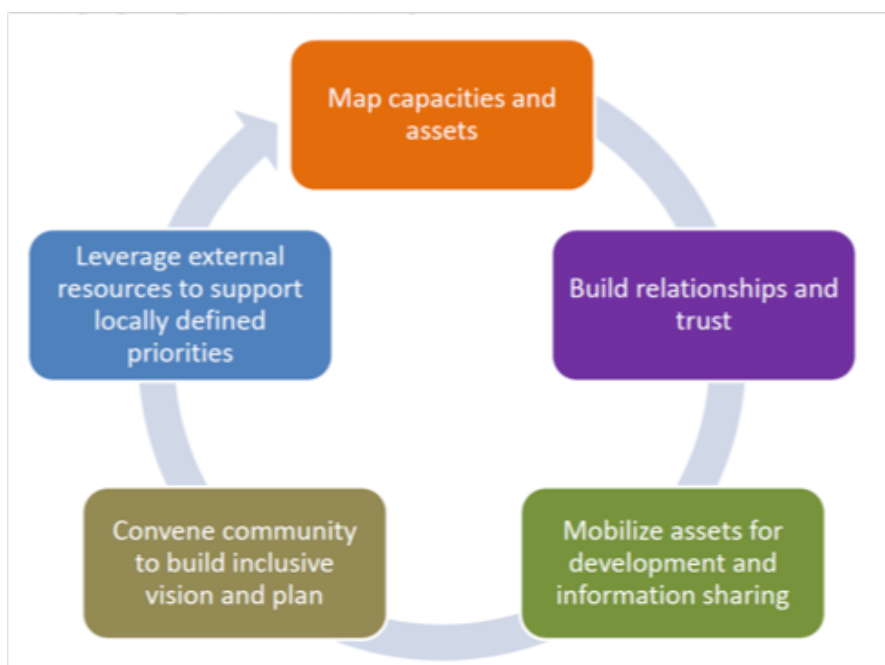
Berdasarkan kondisi tersebut, PKM 2025 diarahkan pada optimalisasi aset desa sebagai sumber pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal melalui pendampingan teknis budidaya durian, pengembangan kapasitas kelompok usaha, serta strategi pemasaran produk berbasis potensi lokal. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan produktivitas dan pendapatan masyarakat sekaligus menjadi model pemberdayaan ekonomi desa yang berkelanjutan, inklusif, dan kolaboratif. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) tahun 2025 di Desa Bulangan Barat memiliki arah yang jelas dalam mendorong penguatan ekonomi lokal melalui pengelolaan potensi durian sebagai komoditas unggulan desa. Kegiatan ini difokuskan pada aspek perawatan tanaman durian, peningkatan manajemen usaha, serta penguatan jaringan pemasaran produk turunan durian agar memberikan nilai ekonomi yang lebih tinggi bagi masyarakat.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan membangun sistem pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan melalui optimalisasi pengelolaan aset desa berbasis hasil pertanian, khususnya durian. Tujuan tersebut dijabarkan ke dalam tiga sasaran operasional, yaitu: (1) memberikan pendampingan teknis kepada petani durian terkait perawatan tanaman—meliputi pemupukan, pengendalian hama, dan teknik panen—untuk meningkatkan kualitas serta kuantitas produksi; (2) mengembangkan kapasitas manajerial masyarakat dalam mengolah hasil durian menjadi produk bernilai tambah, seperti makanan, minuman, maupun souvenir khas desa; dan (3) mendorong terbentuknya kelompok usaha berbasis durian yang mampu mengelola rantai nilai dari produksi hingga pemasaran secara mandiri dan profesional.

2. METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada 15 September hingga 10 November 2025. Pendekatan pengabdian yang digunakan dalam program PKM 2025 ini adalah *asset-based community development* (ABCD) dimana tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan aset komunitas, termasuk pengetahuan dan keahlian para masyarakat lokal (van de Venter & Redwood, 2016). Aset disini dapat berupa aset personal individu, aset fisik dari lingkungan, serta aset kolektif lainnya. Mekanisme kegiatan ini dilaksanakan dengan melibatkan masyarakat sebagai target populasi pengabdian dengan terlebih dahulu mengidentifikasi tujuan kolektif masyarakat (Harrison dkk., 2019). Aset yang dipilih untuk dikembangkan adalah durian lokal khas Pegantenan dengan tujuan kolektif masyarakat desa yakni memaksimalkan potensi durian desa. Untuk mencapai tujuan kolektif, kegiatan ini menekankan kemitraan sejajar antara pihak pengabdian dan anggota masyarakat. Metode ini berfokus pada aset yang dimiliki masyarakat sejak awal, sehingga meminimalisir adanya dorongan dan pengaruh dari pihak luar (Amanda & Darwis, 2024). Metode ini juga merupakan metode yang lebih modern, dimana pengabdian tidak menempatkan masyarakat sebagai pihak yang tidak berdaya, namun menempatkan mereka sebagai pihak yang terlibat aktif pada pengembangan daerah mereka dengan pemberdayaan aset yang dimiliki (Malta, 2023). Pada praktiknya, kegiatan ini juga mengadopsi prinsip-prinsip PAR dalam keterlibatan aktif dan penciptaan solusi secara bersama (Salman & Ramsis, 2025).

Adapun proses kegiatan pengabdian dengan metode ABCD ini mengikuti kerangka kerja dari (Booth & Keam, 2019) sebagai berikut:



Gambar 1. Framework metode Asset Based Community Development (ABCD) menurut (Booth & Keam, 2019)

1. Mapping Capacity and Assets

Tahap ini dilaksanakan pada tanggal 15 September 2025. Pada tahap ini dilakukan identifikasi bersama masalah dan potensi masyarakat melalui survei awal dan diskusi grup untuk menemukan kapasitas dan aset yang dimiliki desa. Berdasarkan hasil diskusi dengan 15 petani desa dan *stakeholder* terkait diperoleh informasi bahwa durian merupakan aset utama desa yang memiliki potensi ekonomi tinggi untuk dikembangkan. Selain itu, hasil identifikasi awal juga menunjukkan bahwa sebagian besar petani masih menerapkan teknik budidaya tradisional, sehingga diperlukan intervensi dalam bentuk pendampingan teknis.

2. Building Relationships and Trust

Tahap ini dilaksanakan pada 16 September 2025. Pada tahap ini, tim melakukan pendekatan awal kepada masyarakat melalui diskusi informal lanjutan dengan petani durian dan masyarakat untuk membahas penyelesaian masalah yang dihadapi petani tanaman durian lokal khas Pegantenan. Hal ini mencakup identifikasi lokasi serta petani durian yang menjadi sasaran pendampingan. Pada tahap ini ditetapkan 4 petani durian sebagai mitra utama, yaitu Pak Mat Saleh (Dusun Timur), Pak Sarmin (Dusun Utara), Pak Hadari (Dusun Barat), dan Pak Marsudi (Dusun Tengah), dengan 2 petani sebagai lokasi fokus pendampingan intensif. Selanjutnya, tim PKM melakukan koordinasi dengan pemerintah desa, kepala dusun, dan tokoh masyarakat setempat guna memastikan kesesuaian program pengabdian dengan kebutuhan masyarakat. Tahap ini juga mencakup penyusunan jadwal kegiatan,

materi pendampingan, serta penyiapan kebutuhan logistik, seperti media sosialisasi, sampel pohon durian, sampel pupuk, dan lokasi pendampingan. Pendalaman terhadap hasil identifikasi awal juga dilakukan untuk mengkaji kendala teknis budidaya durian dan kapasitas manajerial masyarakat, sehingga intervensi yang dirancang lebih sesuai dengan kondisi lokal. Hasil dari tahap ini adalah ditetapkan mitra pendampingan, lokasi kegiatan, serta tersusunnya rencana teknis pelaksanaan program.

3. *Mobilizing assets for development and information sharing*

Tahap ini dilaksanakan pada 5 Oktober 2025. Pada tahap ini, tim pengabdian menghadirkan seorang pakar untuk memberikan materi dalam kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) guna mendukung pengembangan aset desa berupa durian. Kegiatan ini melibatkan 15 petani durian sebagai peserta utama dan difokuskan pada pertukaran informasi antara pemateri dan peserta terkait praktik budidaya durian yang optimal, meliputi teknik pemupukan, perawatan area perakaran, serta teknik stek tanaman durian. Selain itu, peserta juga diperkenalkan alternatif tanaman seperti melon sebagai upaya diversifikasi sumber pendapatan. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini menggunakan berbagai perlengkapan seperti sampel pohon durian, pupuk organik dan anorganik, serta media demonstrasi lapangan untuk mendukung proses pembelajaran. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui diskusi interaktif dan tanya jawab secara langsung antara pemateri dan peserta untuk mengukur tingkat pemahaman terhadap materi yang telah disampaikan. Indikator evaluasi meliputi pemahaman peserta terkait teknik pemupukan, perawatan tanaman, dan pengendalian hama. Hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif berdasarkan respons dan partisipasi aktif peserta selama kegiatan berlangsung untuk menggambarkan tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan. Hasil dari tahap ini diharapkan dapat menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta dalam budidaya durian.

4. *Pulling the community together to build a vision and plan*

Tahap ini dilaksanakan pada 6 Oktober 2025. Pada tahap ini pemateri dan tim pengabdian mengadakan pendampingan secara langsung melalui kunjungan lapangan ke lahan petani mitra untuk memantau kondisi tanaman durian. Kegiatan ini melibatkan 2 petani mitra utama, yaitu Pak Sarmin, pemilik durian varietas Jumbo di Dusun Utara, dan Pak Sahwi, pemilik Durian Merah. Pendampingan difokuskan pada mengidentifikasi kondisi tanaman secara fisik dan memvalidasi penyebab kegagalan pertumbuhan serta produksi durian. Hal ini meliputi kondisi kesuburan tanah, teknik pemupukan, serta perawatan tanaman. Selain itu, tim bersama petani secara partisipatif menyusun langkah-langkah perbaikan dalam perawatan pohon durian, termasuk penerapan teknik pemupukan, perawatan akar tanaman disekitarnya sesuai rekomendasi sebelumnya. Proses ini juga menekankan keterlibatan aktif dan komitmen petani dalam merumuskan rencana tindak lanjut, sehingga tercipta kesepakatan dalam pengelolaan tanaman durian secara lebih optimal dan berkelanjutan.

5. *Leveraging resources to support defined priorities*

Tahap ini dilaksanakan pada 25 dan 26 Oktober 2025 sebagai bagian dari monitoring dan evaluasi keberlanjutan program. Pada tahap ini, tim PKM melakukan monitoring melalui kunjungan lapangan untuk memastikan penerapan teknik budidaya durian berjalan sesuai dengan standar yang telah diberikan. Evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui observasi langsung terhadap kondisi tanaman serta diskusi interaktif dengan petani untuk mengidentifikasi tingkat penerapan teknik budidaya yang telah diberikan, meliputi teknik pemupukan, perawatan tanaman, dan pengendalian hama. Untuk mendukung koordinasi dan keberlanjutan program, tim pengabdian membentuk grup WhatsApp sebagai media komunikasi antara ahli, tim dan petani, yang digunakan untuk diskusi, konsultasi, serta berbagi informasi terkait budidaya durian. Selain itu, dukungan lanjutan dilaksanakan pada tanggal 7 dan 20 November 2025 melalui pendampingan proses sertifikasi varietas durian lokal khas Pegantenan sebagai upaya meningkatkan legalitas dan nilai jual produk di pasar yang lebih luas. Hasil dari tahap ini menunjukkan adanya peningkatan penerapan teknik budidaya, terbentuknya sistem komunikasi yang mendukung keberlanjutan pendampingan, serta adanya progres awal proses sertifikasi. Secara keseluruhan, tahapan metode ini dirancang secara partisipatif dan berkelanjutan untuk memastikan optimalisasi aset durian sebagai komoditas unggulan desa.

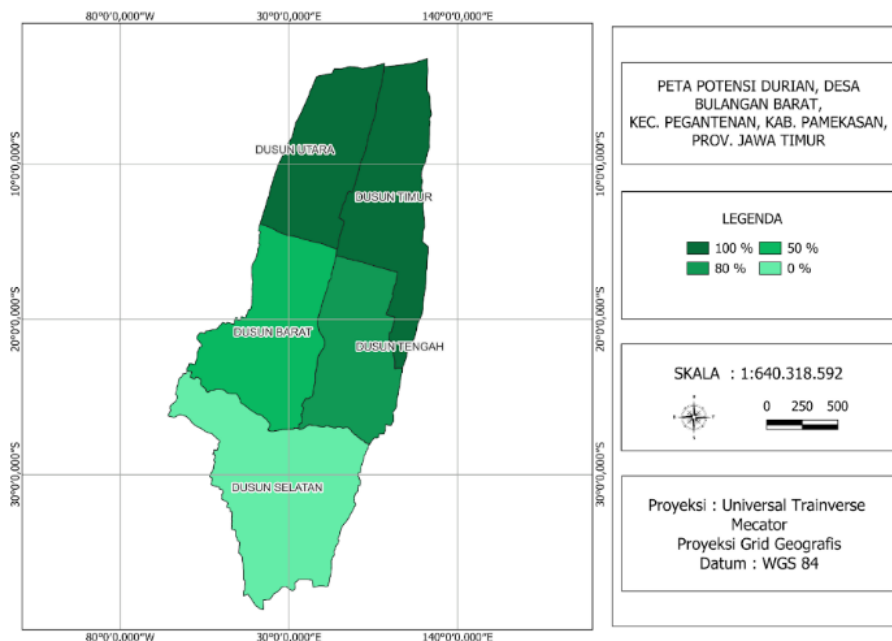
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan PKM 2025 di Desa Bulangan Barat dilaksanakan secara rinci dalam *logbook* pendampingan, yang menjadi referensi utama dalam mendokumentasikan aktivitas harian, jumlah peserta, materi yang disampaikan, serta tindak lanjut setiap sesi.

3.1 Persiapan dan Koordinasi dengan Para Petani Durian

Tahap pertama dalam pelaksanaan PKM 2025 adalah persiapan dan koordinasi, yang tercatat dalam *logbook* selama minggu pertama pendampingan. Tim pengabdian melakukan identifikasi petani durian yang menjadi sasaran kegiatan, berkoordinasi dengan pemerintah desa, kepala dusun, dan tokoh masyarakat, serta menyusun jadwal kegiatan pendampingan. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa sekitar 90% petani masih menggunakan teknik budidaya dan pengelolaan durian secara tradisional, meliputi pemupukan, pemangkasan, pengendalian hama, serta manajemen pemasaran yang belum mengikuti prosedur yang tepat, sehingga hasil produksi yang diperoleh belum optimal. Pencatatan *logbook* memastikan jumlah petani yang terlibat dalam survei dan diskusi awal representatif, sehingga program pendampingan dapat disesuaikan dengan kondisi nyata di lapangan.

Berdasarkan hasil pemetaan GIS pada kegiatan pengabdian tahun sebelumnya, diketahui bahwa salah satu potensi terbesar Desa Bulangan Barat adalah tanaman durian. Dua dusun, yaitu Dusun Utara dan Dusun Timur, memiliki potensi durian mencapai 100% (Lihat Gambar 1). Potensi ini menawarkan kesempatan pengembangan dan pemasaran durian yang signifikan bagi masyarakat desa. Pada 15 September 2025, tim pengabdian kembali mengunjungi desa untuk memaparkan hasil pemetaan potensi desa dan membahas tindak lanjut yang dapat dilakukan guna memaksimalkan potensi durian tersebut.



Gambar 2. Peta Potensi Durian di Desa Bulangan Barat

Gambar 2 menunjukkan distribusi potensi durian di Desa Bulangan Barat. Peta tersebut memperlihatkan bahwa sebaran pohon durian terdapat hampir di seluruh dusun di wilayah desa. Konsentrasi tertinggi terdapat di Dusun Utara dan Dusun Timur, dengan tingkat potensi mencapai 100%. Sementara itu, Dusun Tengah memiliki potensi durian sebesar 80%, dan Dusun Barat sebesar 50%. Dusun Selatan menjadi satu-satunya wilayah dengan potensi durian yang sangat rendah, yaitu 0%. Perbedaan tingkat potensi durian antar dusun ini berpengaruh terhadap peluang pengembangan dan pemasaran durian dan aset lain di masing-masing wilayah.

Namun demikian, tingginya potensi tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh optimalnya hasil produksi di tingkat petani. Diskusi terfokus dengan petani menunjukkan bahwa meskipun potensi durian cukup tinggi, hasil panen belum memuaskan (Lihat Gambar 3). Beberapa masalah yang diidentifikasi antara lain: buah durian yang matang tidak merata atau *bhejeng*, bunga durian yang rontok sebelum menjadi buah, kualitas buah yang hambar, serta ranting pohon yang rontok setelah berbuah. Selain itu, pengelolaan pasca panen masih kurang optimal. Akibatnya, meskipun ukuran buah besar, harga jual tetap rendah, sekitar Rp5.000 per kilogram, sehingga potensi ekonomi durian belum tergalai secara maksimal. Masyarakat juga menyadari bahwa durian berkualitas rendah tetap dapat diolah menjadi produk bernilai tambah, misalnya jus durian.



Gambar 3. Diskusi Terfokus Tentang Kondisi Tanaman Durian antara tim pengabdian dan juga petani durian di desa Bulangan Barat.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, tahapan selanjutnya adalah tim pengabdian mendatangkan tim ahli untuk memberikan sosialisasi terkait penanaman dan perawatan durian. Tim ahli juga akan melakukan pengecekan langsung kondisi tanaman di setiap dusun, sehingga dapat diidentifikasi penyebab kegagalan tanaman, apakah terkait bibit, pupuk, kondisi tanah, atau teknik perawatan. Selain itu, tim pengabdian telah mendata nama-nama masyarakat yang akan dikunjungi dan dievaluasi lebih lanjut kondisi tanaman duriannya. Beberapa di antaranya adalah: Pak Mat Saleh dari Dusun Timur; Pak Sarmini dan Pak Sahwi dari Dusun Utara; Pak Hadari dari Dusun Barat; serta Pak Marsudi dari Dusun Tengah.

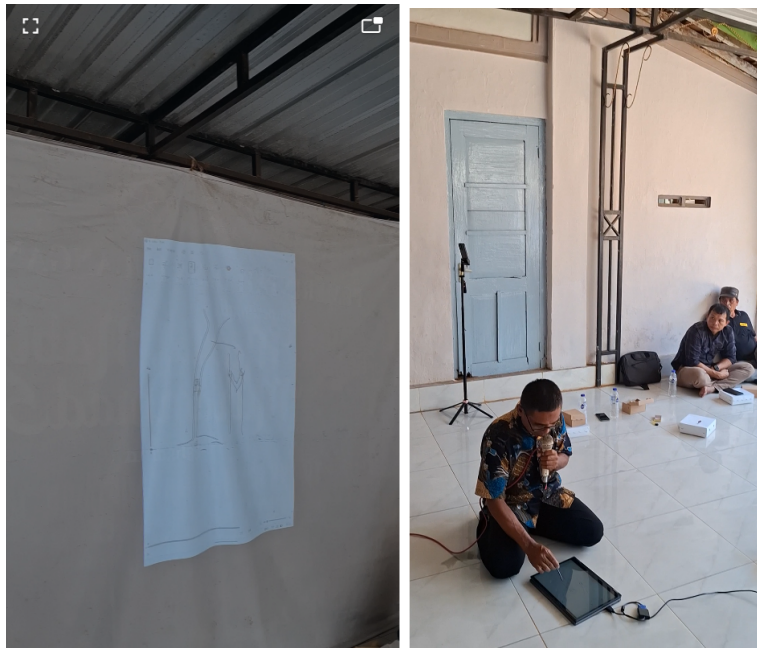
Tahap awal meliputi identifikasi kebutuhan masyarakat dan koordinasi lintas pemangku kepentingan. Hasilnya menunjukkan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan durian secara sistematis, yang ditunjukkan melalui partisipasi aktif dalam pendataan pohon unggulan, pelaporan kondisi pohon, dan penyiapan lahan untuk pendampingan. Temuan tersebut sejalan dengan berbagai kajian yang menekankan bahwa peningkatan produksi durian tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan pendekatan yang terintegrasi dan kontekstual dengan menempatkan petani sebagai subjek utama dalam proses pengabdian. Sintesis ini didasarkan pada berbagai sumber yang secara kolektif menekankan pentingnya intervensi terintegrasi dan kontekstual, yang menggabungkan praktik agronomi terbaik, pembelajaran berbasis penyuluhan, perangkat lunak manajemen pertanian, serta teknologi presisi untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi durian (Cialdella dkk., 2023; Rahmat dkk., 2024; Thorogood dkk., 2022; Thu & Ha, 2025).

3.2 Pendampingan Teknis Budidaya Durian

Pendampingan teknis budidaya Durian dimulai dengan kegiatan penyuluhan dan sosialisasi pengembangan komoditas durian lokal khas Pegantenan, yang dilaksanakan pada 5 Oktober 2025 di rumah Kepala Desa Bulangan Barat. Tim pengabdian menghadirkan Ir. Kusnanto, praktisi pertanian dan perkebunan durian, sebagai narasumber. Kegiatan diikuti oleh 15 warga dari empat dusun, mayoritas petani durian. Penyuluhan dilakukan dalam bentuk presentasi dan dialog interaktif, yang membahas pengelolaan tanaman durian, teknik perawatan, serta strategi pemupukan yang tepat.

Dalam sesi ini, Ir. Kusnanto menekankan beberapa aspek penting dalam budidaya durian. Pertama, pemupukan sebaiknya dilakukan setelah panen, bukan saat tanaman sudah berbunga, untuk menghindari stres dan gugur bunga. Jenis pupuk yang dianjurkan adalah pupuk NPK bebas klorin. Kedua, seleksi buah perlu dilakukan dengan memperhatikan rasio daun terhadap buah, yakni satu buah durian untuk setiap 550 helai daun, agar kualitas dan rasa buah optimal. Ketiga, pengendalian hama dan penyakit dilakukan secara preventif melalui penyemprotan berkala. Keempat, radius pengakaran pohon perlu dijaga, serta area sekitar pohon harus bebas dari vegetasi lain atau hewan ternak untuk mencegah kompetisi unsur hara.

Selain itu, peserta juga diberikan informasi terkait penyambungan atau pencangkakan bibit durian unggul. Bibit terbaik diperoleh melalui batang bawah dari biji durian dan batang atas (entres) dari pohon produktif yang telah berbuah minimal sepuluh kali, sehingga menghasilkan durian khas Pegantenan dengan kualitas optimal. Narasumber juga menyampaikan alternatif penanaman melon sebagai sumber penghasilan jangka pendek, mengingat durian membutuhkan waktu lama untuk berbuah.



Gambar 4. Ilustrasi teknik penyambungan durian, menggunakan batang bawah dari biji dan entres dari pohon produktif untuk menghasilkan bibit unggul

Gambar 4 menunjukkan pemateri sedang menjelaskan prosedur penyambungan dan pencangkakan bibit durian sebagai teknik untuk menghasilkan bibit unggul. Dalam penjelasannya, pemateri menekankan pentingnya pemilihan pohon induk yang produktif serta kualitas bagian tanaman yang digunakan sebagai entres. Pemilihan entres yang berasal dari pohon yang telah berbuah secara konsisten menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan proses perbanyakan tanaman dan kualitas hasil yang diperoleh.

Dalam sesi ini, seluruh peserta terlibat aktif dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Berdasarkan observasi selama kegiatan, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap teknik budidaya, yang ditandai dengan kemampuan menjelaskan kembali prinsip pemupukan dan perawatan tanaman secara mandiri. Sebagai langkah awal implementasi, pemateri memberikan satu bibit durian jenis Musang King untuk ditanam secara simbolis sebagai bentuk komitmen dalam pengembangan komoditas durian di tingkat desa. Pendekatan ini menunjukkan adanya perubahan sikap masyarakat, dari yang semula pasif sebagai penerima informasi menjadi lebih aktif sebagai pelaku dalam pengembangan budidaya durian.

Selanjutnya, tim pengabdian bersama pemateri juga melakukan pendampingan dan pemantauan langsung terhadap pohon durian di Dusun Utara dan Dusun Barat. Lokasi pertama adalah pohon durian Jumbo milik Pak Sarmin, dengan diameter batang sekitar 1,5 meter dan tinggi lebih dari 20 meter (Lihat Gambar 5). Meski bunga muncul cukup banyak, sebagian besar bunga rontok sebelum berkembang menjadi buah. Narasumber memberikan arahan untuk membuat lubang pemupukan dengan radius lima meter dari batang utama dan menggunakan pupuk NPK majemuk. Tanaman lain di bawah pohon durian, termasuk rumput dan pohon pisang, dianjurkan untuk dibersihkan guna menghindari kompetisi hara.



Gambar 5. Pemantauan tanaman durian Jumbo di Dusun Utara milik Bapak Sarmin

Lokasi berikutnya adalah pohon durian merah milik Pak Sahwi (**Lihat gambar 6**), yang juga mengalami kerontokan bunga meski produktivitas bunga tinggi. Narasumber menyarankan penataan lingkungan sekitar pohon, termasuk pemindahan atau pencabutan tanaman pengganggu seperti singkong dan cabai. Selain itu, seleksi buah, pengendalian hama dan penyakit secara berkala, serta pemupukan di zona perakaran menjadi fokus utama agar kualitas buah meningkat.



Gambar 6. Pemantauan tanaman durian Merah di Dusun Utara

Gambar 6 menunjukkan proses pendampingan pada pohon durian merah milik Pak Sahwi di Dusun Utara. Tampak pohon tersebut mengalami kerontokan bunga yang cukup tinggi dan belum pernah menghasilkan buah secara optimal. Kondisi ini sempat mendorong pemilik untuk mempertimbangkan penebangan pohon karena dinilai tidak produktif. Namun, setelah memperoleh penjelasan teknis terkait faktor penyebab terutama persaingan unsur hara dan pentingnya pengelolaan lingkungan di sekitar zona perakaran, pemilik mengalami perubahan persepsi dan memutuskan untuk mempertahankan serta merawat kembali pohon tersebut. Perubahan keputusan ini menunjukkan adanya dampak program dalam membentuk pemahaman dan sikap petani terhadap pengelolaan tanaman durian secara lebih tepat.

Dua kegiatan di atas menunjukkan bahwa beberapa pohon durian di desa Bulangan Barat memiliki varietas unggulan yang unik, salah satunya adanya durian jumbo dengan kualitas buah yang tinggi, namun belum dikelola secara optimal, oleh karena itu tim pengabdian beserta ahli melakukan demonstrasi langsung di lahan petani. Melalui kegiatan ini, petani tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mempraktikkannya secara nyata. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip *learning by doing* yang terbukti meningkatkan pertukaran pengetahuan antar pemateri dan petani, dan kemampuan teknis petani lainnya dalam budidaya tanaman unggulan (Tomlinson & Rhiney, 2018).

Lebih lanjut, pendekatan pembelajaran partisipatif dan berbasis pengalaman seperti yang dilaksanakan pemateri mendorong terjadinya pembelajaran dua arah antara petani dan peneliti/penyuluh, sehingga memungkinkan terjadinya ko-kreasi dan adaptasi pengetahuan sesuai dengan konteks lokal (Berthet dkk., 2020; Haworth dkk., 2018; Oberson dkk., 2024). Pendekatan ini melampaui transfer teknologi satu arah menuju siklus pembelajaran yang bersifat iteratif dan reflektif, di mana petani secara aktif berkontribusi melalui pengamatan, prioritas, dan pengetahuan berbasis pengalaman dalam perancangan serta pengujian praktik (Berthet dkk., 2020; Oberson dkk., 2024). Hal ini sejalan dengan premis bahwa *learning by doing* meningkatkan pertukaran pengetahuan antara fasilitator dan petani.

3.3 Penguatan Kelompok Usaha dan Manajemen Produk

Sebagai salah satu inovasi dalam pendampingan, tim pengabdian membentuk grup WhatsApp yang terdiri dari seluruh anggota kelompok usaha durian dan praktisi sebagai mentor. Saat ini, grup WhatsApp "Pendampingan Pohon Durian Bulangan Barat" beranggotakan 16 orang, yang terdiri dari 1 orang ahli, 3 orang tim pengabdian, dan 12 orang petani durian dari Desa Bulangan Barat. Komposisi ini menunjukkan adanya kolaborasi antara praktisi, akademisi, dan masyarakat dalam mendukung proses pendampingan dan pengembangan komoditas durian secara berkelanjutan. Grup ini juga berfungsi sebagai sarana koordinasi, konsultasi jarak jauh, serta pertukaran informasi terkait produksi dan manajemen produk.



Gambar 7. Grup Whatsapp untuk mempermudah koordinasi perkembangan pohon durian antara petani durian di desa Bulangan Barat dengan Praktisi

Gambar 7 menunjukkan pemanfaatan grup WhatsApp sebagai media komunikasi dan koordinasi antara petani durian di Desa Bulangan Barat dengan praktisi. Melalui platform ini, petani dapat melakukan konsultasi teknis secara langsung, berbagi perkembangan kondisi tanaman, serta mendiskusikan berbagai kendala yang dihadapi di lapangan.

Aktivitas yang tercatat dalam grup WhatsApp mencakup konsultasi teknis, koordinasi produksi, pembahasan strategi pemasaran, dan pelaporan produksi durian. Meskipun interaksi awal masih minim, tercatat tiga anggota aktif berkomunikasi mengenai praktik pemupukan sesuai arahan praktisi. Selain itu, satu anggota membagikan rekaman kegiatan pemupukan yang telah dilaksanakan, sebagai bentuk dokumentasi dan bukti penerapan arahan teknis. Beberapa diskusi lain terkait permasalahan bunga durian yang rontok menunjukkan bahwa kelompok juga berupaya menganalisis masalah yang sama dengan tahun sebelumnya. Pendampingan melalui grup WhatsApp memberikan bukti bahwa kelompok usaha mulai mengelola produksi secara kolektif. Anggota kelompok juga mulai menerapkan prinsip manajemen produk, termasuk identifikasi kualitas buah, pengemasan, dan persiapan pemasaran. Praktisi secara rutin memberikan bimbingan terkait pengendalian mutu, pengembangan produk olahan, dan strategi branding agar produk durian dapat diterima oleh pasar lebih luas, sekaligus meningkatkan nilai tambah produk lokal. Hal ini menunjukkan adanya penguatan kapasitas komunikasi dan kolaborasi yang mendukung keberlanjutan program pendampingan melalui pemanfaatan teknologi digital (Gottlieb dkk., 2021; Guillaume dkk., 2022). Temuan ini juga sejalan dengan studi *scoping* dan *integrative review* yang menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital mampu memperluas jangkauan, menyediakan ruang yang lebih privat dan mengurangi stigma, serta meningkatkan keterlibatan dan transfer pengetahuan secara lebih efektif (Kearns dkk., 2025).

Kegiatan ini juga membangun budaya komunikasi dan kolaborasi antar anggota kelompok. Diskusi yang terstruktur dan mentoring jarak jauh membantu anggota memahami pentingnya koordinasi, berbagi informasi, serta melakukan tindak lanjut secara kolektif. Pendekatan ini diharapkan memperkuat keberlanjutan usaha durian di Desa Bulangan Barat, sekaligus menegaskan durian sebagai aset ekonomi lokal yang dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat. Tahapan ini memperkuat budaya kolaborasi antar anggota kelompok. Melalui diskusi rutin di grup WhatsApp, petani belajar pentingnya berbagi informasi, mengoordinasikan jadwal pemupukan, serta melaporkan progres kegiatan secara kolektif (Nain et al., 2019).

3.4 Monitoring dan Evaluasi Kegiatan

Tim pengabdian melakukan monitoring lapangan berdasarkan laporan dari grup WhatsApp petani durian. Salah satu temuan utama adalah pemasangan lubang pipa pupuk di sekitar pohon durian Jumbo milik Bapak Sarmin, Dusun Utara, yang berfungsi untuk mencegah kerontokan bunga sebelum menjadi buah. Instalasi pipa tersebut dibuat dengan radius sekitar 5 meter dari batang utama pohon, diisi dengan pupuk NPK dan mikro, sesuai arahan narasumber.

Pemupukan yang baik dapat berdampak terhadap tekstur tanah serta ketersediaan nutrisi yang tepat dapat mempengaruhi pertumbuhan akar, penyerapan air, dan efisiensi penggunaan nutrisi, yang secara *sustainable* dapat meningkatkan ekologi dan keanekaragaman hayati tanah secara berkelanjutan (Xing et al., 2025). Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa pemupukan yang tepat memengaruhi struktur tanah dan ketersediaan nutrisi, yang pada gilirannya memodulasi pertumbuhan akar, penyerapan air, dan efisiensi penggunaan nutrisi. Sintesis ini menunjukkan bahwa pendekatan biologis-ekologis (biofertilizer, AMF, PGPR), bahan amelioran organik, serta praktik konservasi tanah dapat memperbaiki struktur tanah, meningkatkan keragaman mikroba, mendukung siklus hara, dan mendorong keanekaragaman hayati—sehingga berkontribusi pada kesehatan tanah jangka panjang dan produksi tanaman yang berkelanjutan (Boyno dkk., 2025; Tahat dkk., 2020; Ullah dkk., 2025), termasuk tanaman durian.



Gambar 8. lubang pipa berisi pupuk yang ditanam di sekitar pohon durian Jumbo milik Pak Sarmin, Dusun Utara, Bulangan Barat.

Gambar 8 menunjukkan pemasangan lubang pipa berisi pupuk di sekitar pohon durian Jumbo milik Pak Sarmin di Dusun Utara. Instalasi ini berfungsi untuk menyalurkan nutrisi secara lebih efektif ke zona perakaran guna mendukung pertumbuhan tanaman dan mengurangi kerontokan bunga. Pemasangan lubang pipa ini telah sesuai dengan arahan ahli yang telah disampaikan selama proses sosialisasi dan pendampingan secara langsung.

Gambar 8 di atas juga menunjukkan bahwa masyarakat mulai memahami materi sosialisasi dan menerapkan teknik budidaya secara benar, termasuk pemupukan fase generatif dan penebangan pohon di sekitar tanaman durian untuk mengurangi persaingan unsur hara. Evaluasi juga mencatat adanya perubahan sikap positif dari masyarakat, yang kini lebih menghargai aset desa berupa pohon durian. Meski demikian, belum semua petani menunjukkan kemajuan signifikan. Hasil pemantauan menunjukkan bahwa sekitar 30% petani anggota kelompok telah mulai menerapkan teknik pemupukan sesuai rekomendasi, khususnya pada praktik pemupukan melalui lubang pipa dan pengelolaan zona perakaran seperti yang telah dilakukan oleh Bapak Sarmin. Sementara itu, sekitar 70% petani lainnya masih berada pada tahap adaptasi awal dan belum menerapkan teknik secara konsisten. Untuk itu, tindak lanjut berupa komunikasi personal dan mentoring berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi petani.

Monitoring dan evaluasi menunjukkan bahwa pendampingan memberikan dampak nyata, antara lain: 1) Meningkatnya penerapan teknik budidaya durian sesuai arahan praktisi. 2) Terbentuknya budaya inovasi dan diversifikasi pertanian melalui rencana penanaman melon dan *green house*. 3) Meningkatnya koordinasi dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kelompok usaha dan manajemen produk. Berdasarkan hal tersebut, tim selanjutnya melakukan koordinasi awal pengurusan sertifikasi varietas durian, memperkuat identitas dan nilai ekonomi lokal.

3.5 Koordinasi Awal terkait Sertifikasi Varietas Durian Lokal

Sebagai bagian dari penguatan kualitas produk, tim pengabdian bersama warga juga melaksanakan tindak lanjut untuk melakukan sertifikasi varietas Durian Jumbo Khas Pegantenan. Kegiatan koordinasi dilakukan bersama Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Kabupaten Pamekasan pada 7 November 2025, dan konsultasi lanjutan di Dinas Pertanian pada 10 November 2025.



Gambar 9. Koordinasi awal dengan DKPP Pamekasan tentang tahapan sertifikasi varietas durian lokal khas Pegantenan

Gambar 9 menunjukkan kegiatan koordinasi awal dengan DKPP Pamekasan terkait tahapan sertifikasi varietas durian lokal khas Pegantenan. Hasil konsultasi menegaskan bahwa proses sertifikasi harus diawali dengan uji deskripsi varietas untuk memastikan karakter genetik, fisik, dan kualitas buah secara ilmiah sesuai standar nasional. Proses sertifikasi juga meliputi identifikasi karakteristik varietas, pengumpulan data morfologi dan hasil panen, uji DUS (Distinct, Uniform, Stable) oleh BRIN, serta pendaftaran resmi di PPVTPP. Sertifikasi ini diharapkan memperkuat identitas varietas lokal unggulan, menjadikan durian sebagai ikon ekonomi desa, dan membuka peluang pasar lebih luas bagi masyarakat. Dampak nyata dari proses ini adalah pengakuan legal terhadap varietas lokal, meningkatkan nilai jual (Takeshima et al., 2025), serta memperkuat identitas pertanian Desa Bulangan Barat sebagai pusat durian unggulan.

Secara umum, kegiatan pengabdian ini membawa dampak nyata bagi masyarakat. Hal ini terlihat dari antusiasme mereka dalam mengikuti setiap sesi pengabdian. Para petani mulai memahami pentingnya pemupukan setelah fase panen dan teknik seleksi buah sesuai jumlah daun agar kualitas durian optimal. Sebelum kegiatan pengabdian, sebagian besar petani durian melakukan pemupukan secara sembarangan atau hanya ketika tanaman berbunga, yang justru meningkatkan risiko gugur bunga. Setelah pendampingan, mereka mulai menerapkan teknik yang benar, seperti pengaturan jarak lubang pupuk, pemilihan jenis pupuk yang sesuai, dan penggalian zona akar untuk meningkatkan penyerapan unsur hara. Pendampingan ini juga terbukti memperkuat interaksi sosial dan kolaborasi antar petani. Dengan keterlibatan langsung dan praktik bersama, petani saling bertukar pengalaman, berbagi tips perawatan, dan berdiskusi mengenai kendala yang dihadapi. Budaya kolaborasi ini menjadi fondasi penting dalam membentuk kelompok usaha durian yang lebih solid pada tahap berikutnya, sekaligus meningkatkan rasa tanggung jawab kolektif terhadap keberhasilan budidaya durian di desa (Arisanto & Fitriyah, 2025). Secara keseluruhan, tahap pendampingan teknis budidaya durian juga menghasilkan perubahan nyata dalam praktik pertanian masyarakat Desa Bulangan Barat. Petani mulai menerapkan teknik pemupukan yang tepat, pengendalian hama yang efektif, serta seleksi buah yang optimal. Dampak ini tidak hanya meningkatkan produktivitas pohon durian, tetapi juga membangun kesadaran kolektif, keterampilan teknis, dan kesiapan petani dalam mengelola komoditas unggulan desa secara berkelanjutan. Pendampingan ini menjadi fondasi kuat bagi tahap penguatan kelompok usaha dan diversifikasi pertanian berikutnya.

Tabel berikut merangkum rangkaian kegiatan, mulai dari tahap persiapan, sosialisasi dan pelatihan teknis, penguatan kelompok usaha, hingga monitoring, evaluasi, dan diversifikasi usaha.

Tabel 1. Tahapan Pengabdian Pengembangan Varietas Durian Khas Pegantenan dan Dampaknya bagi Masyarakat

Tahapan Pengabdian	Kegiatan Utama	Dampak Nyata bagi Masyarakat
Persiapan dan Koordinasi	Identifikasi kebutuhan petani- Pemetaan potensi lahan- Pertemuan dengan aparat desa dan kelompok tani	Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya perencanaan dan koordinasi sebelum bertindak- Petani siap mengikuti arahan teknis dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian
Sosialisasi dan Pelatihan Teknis	Demonstrasi pemupukan, pemangkasan, pengendalian hama- Identifikasi kualitas buah durian	Petani mampu menerapkan teknik pemupukan dan perawatan yang tepat- Kerontokan bunga durian berkurang, kualitas dan kuantitas buah meningkat- Perubahan sikap positif terhadap perawatan tanaman
Penguatan Kelompok Usaha dan Manajemen Produk	Konsultasi teknis melalui WA grup- Koordinasi produksi durian- Pembahasan strategi pemasaran dan pengemasan	Terbentuk budaya komunikasi dan kolaborasi antar anggota kelompok- Masyarakat mampu mengelola produksi secara kolektif- Produk durian dan olahan mulai memenuhi standar kualitas untuk pasar

Tahapan Pengabdian	Kegiatan Utama	Dampak Nyata bagi Masyarakat
Monitoring dan Evaluasi	Pemantauan pemupukan di lapangan- Observasi penerapan teknik budidaya- Dokumentasi dan logbook	Penerapan teknik pemupukan konsisten pada pohon durian- Muncul motivasi masyarakat untuk meniru praktik terbaik- Data pendukung untuk tindak lanjut program
Diversifikasi Usaha (Budidaya Melon)	Survei lokasi Dusun Utara dan Selatan- Persiapan pembangunan Green House- Pelatihan budidaya melon	Alternatif sumber pendapatan selain durian- Kesiapan masyarakat mengadopsi teknologi hortikultura baru- Peningkatan keterampilan teknis dan kesadaran diversifikasi usaha
Koordinasi dengan Pemerintah Desa dan Instansi Terkait	Laporan hasil monitoring ke Kepala Desa- Penyediaan sarana pertanian melalui koperasi desa- Koordinasi sertifikasi varietas durian Pegantenan	Akses mudah ke pupuk dan sarana pertanian- Peningkatan efisiensi waktu dan biaya- Durian lokal diakui secara legal sebagai varietas unggulan, meningkatkan nilai jual dan identitas desa

Meskipun masih terdapat kendala seperti rendahnya partisipasi sebagian anggota dan keterbatasan dalam penggunaan platform digital, penguatan kelompok usaha dan manajemen produk tetap menghasilkan dampak nyata bagi masyarakat Desa Bulangan Barat. Partisipasi petani meningkat, inovasi mulai diterapkan, dan budaya kolaborasi serta kewirausahaan tumbuh sebagai fondasi keberlanjutan usaha durian sebagai aset ekonomi lokal.

4. KESIMPULAN

Kegiatan ini bertujuan membangun sistem pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan melalui optimalisasi pengelolaan aset desa berbasis hasil pertanian, khususnya durian. Kegiatan pengabdian ini berhasil membangun sistem pemberdayaan masyarakat berbasis optimalisasi aset durian di Desa Bulangan Barat. Secara teknis, dari 15 petani peserta, sebagian telah mulai mengadopsi praktik budidaya yang direkomendasikan, seperti penggunaan pipa pemupukan, pembersihan area perakaran, dan pemangkasan tanaman. Namun, hasil monitoring menunjukkan bahwa tingkat adopsi masih belum merata, di mana sekitar 30% petani telah menerapkan teknik secara aktif, sementara sekitar 70% lainnya masih dalam tahap adaptasi dan memerlukan pendampingan lanjutan. Hasil pengabdian juga menunjukkan bahwa beberapa petani juga telah menyiapkan lahan untuk diversifikasi tanaman selain durian, seperti melon, yang memberikan potensi penghasilan tambahan dalam jangka pendek. Dari aspek manajerial dan kelembagaan, program ini berhasil membentuk media komunikasi berbasis digital melalui grup WhatsApp yang melibatkan 16 anggota (1 ahli, 3 tim pengabdian, dan 12 petani), yang dimanfaatkan sebagai sarana konsultasi, koordinasi, dan berbagi praktik budidaya. Selain itu, telah dilakukan inisiasi proses sertifikasi varietas durian lokal melalui koordinasi dengan DKPP Pamekasan sebagai langkah awal peningkatan nilai ekonomi produk.

Secara keseluruhan, program ini menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan berbasis komunitas mampu mendorong perubahan perilaku petani dalam menerapkan teknik budidaya durian dan aset desa lainnya, meskipun masih memerlukan penguatan pada aspek keberlanjutan dan peningkatan tingkat adopsi teknologi secara merata. Kegiatan pendukung seperti pelatihan teknis tambahan, penyediaan bibit unggul, serta sarana irigasi dan perlengkapan pertanian lainnya perlu dilaksanakan agar hasilnya maksimal. Selain itu, pendampingan lanjutan secara periodik dan terstruktur sangat diperlukan untuk memastikan peningkatan produktivitas, kualitas hasil panen, serta penguatan ekonomi masyarakat desa secara berkelanjutan. Kegiatan pengabdian selanjutnya diharapkan bisa terus melakukan pendampingan terhadap perkembangan varietas durian khas desa Bulangan Barat, kecamatan Pegantenan hingga dapat mengembalikan kejayaan varietas durian khas kecamatan Pegantenan yang telah lama memudar.

PERSANTUNAN

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Negeri Madura atas dukungan pendanaan melalui Skema Hibah Pengabdian Desa Mitra, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pemerintah desa Bulangan Barat, masyarakat setempat, praktisi, serta seluruh pihak yang telah berpartisipasi dan memberikan dukungan selama proses pelaksanaan hingga penyusunan laporan dan luaran kegiatan. Kontribusi dan kerja sama yang terjalin menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini.

KONTRIBUSI PENULIS

Pelaksanaan kegiatan: ZM, FQ, MS, FR, dan R; Penyusunan artikel: ZM dan MS, Analisis dampak layanan: FQ, ZM, MS; Penyajian hasil layanan: ZM, FQ, MS; Revisi artikel: MS; Koordinasi mitra dan pemangku kepentingan: ZM, FQ, FR, R; Validasi dan triangulasi data: ZM, FQ.

Conflict of Interest

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dalam publikasi artikel ini.

PENDANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini didanai melalui Skema Hibah Pengabdian Desa Mitra Tahun 2025 berdasarkan Surat Keputusan Pemenang PKM Nomor B-4095/Un.31/R/PP.00.9/09/2025. Dukungan pendanaan ini memungkinkan terlaksananya seluruh rangkaian kegiatan secara optimal serta menghasilkan luaran yang bermanfaat bagi masyarakat dan pengembangan keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afina, S. S., & Santoso, A. P. A. (2025). Kebijakan Green Industry dalam Budidaya Durian di Desa Podang, Tentang Pengelolaan Pasca Panen. *Prosiding Seminar Nasional Hukum, Bisnis, Sains dan Teknologi*, 5(1), 625–637.
- Amanda, S., & Darwis, R. S. (2024). Telaah Konsep Asset Based Comunity Development bagi Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 25(1), 69–82. <https://doi.org/10.7454/jurnalkessos.v25i1.1018>
- Amundsen, V. S., & Osmundsen, T. C. (2020). Becoming certified, becoming sustainable? Improvements from aquaculture certification schemes as experienced by those certified. *Marine Policy*, 119, 104097. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2020.104097>
- Anam, M. S., Batubara, M. Z., Atem, A., & Rahmatu, H. P. (2024). Social Inclusion and Empowerment: Developing Local Potential in Bahu Palawa Village of Pulang Pisau Regency of Central Kalimantan Province. *Jurnal Bina Praja*, 16(1), 55–68. <https://doi.org/10.21787/jbp.16.2024.55-68>
- Arisanto, S., & Fitriyah, H. (2025). Strategi Pemasaran Berkelanjutan melalui Media Sosial sebagai Daya Dukung Eksistensi Ketahanan Pangan pada Produk Bibit Cabai dan Tomat. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(4), 636–655. <https://doi.org/10.57178/paradoks.v8i4.1823>
- Berthet, E., Bosshardt, S., Malicet-Chebbah, L., Frank, G. van, Weil, B., Segrestin, B., Rivière, P., Bernard, L., Baritoux, E., & Goldringer, I. (2020). Designing Innovative Management for Cultivated Biodiversity: Lessons from a Pioneering Collaboration between French Farmers, Facilitators and Researchers around Participatory Bread Wheat Breeding. *Sustainability*, 12(2). <https://doi.org/10.3390/su12020605>
- Blickem, C., Dawson, S., Kirk, S., Vassilev, I., Mathieson, A., Harrison, R., Bower, P., & Lamb, J. (2018). What is Asset-Based Community Development and How Might It Improve the Health of People with Long-Term Conditions? A Realist Synthesis. *Sage Open*, 8(3), 2158244018787223. <https://doi.org/10.1177/2158244018787223>
- Booth, L., & Keam, H. (2019). Reimagining Rural Communities Using Asset-Based Community Development. In *ABCD in Rural Communities*. Tamarack Institute.
- Boyno, G., Danesh, Y. R., Çevik, R., Teniz, N., Demir, S., Durak, E. D., Farda, B., Mignini, A., Djebaili, R., Pellegrini, M., Porcel, R., & Mulet, J. (2025). Synergistic benefits of AMF: Development of sustainable plant defense system. *Frontiers in Microbiology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fmicb.2025.1551956>
- Cialdella, N., Jacobson, M., & Penot, É. (2023). Economics of agroforestry: Links between nature and society. *Agroforestry Systems*, 97(3). <https://doi.org/10.1007/s10457-023-00829-z>
- Gottlieb, M., Yarris, L. M., Krzyzaniak, S., Natesan, S., Sherbino, J., Lin, M., & Chan, T. M. (2021). Faculty development using a virtual community of practice: Three-year outcomes of the Academic Life in Emergency Medicine Faculty Incubator program. *Aem Education and Training*, 5(3). <https://doi.org/10.1002/aet2.10626>
- Guillaume, D., Troncoso, E., Duroseau, B., Bluestone, J., & Fullerton, J. (2022). Mobile-Social Learning for Continuing Professional Development in Low- and Middle-Income Countries: Integrative Review. *JMIR Medical Education*, 8(2), e32614. <https://doi.org/10.2196/32614>

- Harrison, R., Blickem, C., Lamb, J., Kirk, S., & Vassilev, I. (2019). Asset-Based Community Development: Narratives, Practice, and Conditions of Possibility—A Qualitative Study with Community Practitioners. *Sage Open*, 9(1), 2158244018823081. <https://doi.org/10.1177/2158244018823081>
- Hartono, N. R., Wahyuni, E. D., & Indriani, N. V. (2025). Village Community Perceptions of the Economic Impact of the Merah Putih Cooperative. *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)*, 4(4), 2088–2097. <https://doi.org/10.58526/jsret.v4i4.908>
- Haworth, B. T., Biggs, E. M., Duncan, J., Wales, N., Boruff, B., & Bruce, E. (2018). Geographic Information and Communication Technologies for Supporting Smallholder Agriculture and Climate Resilience. *Climate*, 6(4). <https://doi.org/10.3390/cli6040097>
- Kearns, A., Moorhead, A., Mulvenna, M., & Bond, R. (2025). Assessing the Uses, Benefits, and Limitations of Digital Technologies Used by Health Professionals in Supporting Obesity and Mental Health Communication: Scoping Review. *Journal of Medical Internet Research*, 27. <https://doi.org/10.2196/58434>
- Malta. (2023). The Concept of Strategy in Community Empowerment: A Literature Review. *Influence: International Journal of Science Review*, 5, 24–34. <https://doi.org/10.54783/influencejournal.v5i3.179>
- Maula, I. M. (2025). Evaluation of the Effectiveness of Digital Training Program for Farmers in Increasing the Adoption of Modern Agricultural. *Journal of Agricultural Economy and Technology Development*, 2(1), 12–21. <https://doi.org/10.59261/jaetd.v2i1.11>
- Nain, M. S., Singh, R., & Mishra, J. R. (2019). Social networking of innovative farmers through WhatsApp messenger for learning exchange: A study of content sharing. *The Indian Journal of Agricultural Sciences*, 89(3), 556–558. <https://doi.org/10.56093/ijas.v89i3.87605>
- Noerchoidah, N., Suhardiyah, M., Nurcahyanie, Y. D., & Sawitri, A. P. (2025). Optimization of Digital Literacy Knowledge Sharing and Human Capital on Digital Economy for MSMEs Business Sustainability. *International Journal of Human Capital and Information Technology Professionals*, 16(1). <https://doi.org/10.4018/IJHCITP.368715>
- Oberson, N., Moussa, H. O., Aminou, A. M., Kidane, Y. G., Luo, J., Giuliani, A., Weltzien, E., & Haussmann, B. I. G. (2024). Participatory research at scale: A comparative analysis of four approaches to large-scale agricultural technology testing with farmers. *Outlook on Agriculture*, 53(4). <https://doi.org/10.1177/00307270241295763>
- Pamekasan, B. P. S. K. (2025). *Kabupaten Pamekasan Dalam Angka 2025*. <https://pamekasankab.bps.go.id/id/publication/2025/02/28/5f41b02fccdb4bc4f5e12418/kabupaten-pamekasan-dalam-angka-2025.html>
- Pinsorn, P., & Sirikantaramas, S. (2025). From omics to orchard: The role of omics in durian cultivation. *Current Plant Biology*, 42, 100466. <https://doi.org/10.1016/j.cpb.2025.100466>
- Purnomo, W. H. (2024). Revitalizing Village Cooperatives: Harnessing Legal Culture for Sustainable Growth. *Indonesia Law Review*, 14(3). <https://doi.org/10.15742/ilrev.v14n3.1>
- Rahmat, A. R., Jamil, J. M., Osman, B. bin, & Osman, S. bin. (2024). Commercialised Durian Plantation: Development and Design of Web and Mobile Application. *Journal of Digital System Development*. <https://doi.org/10.32890/jdsd2024.2.1.7>
- Rizkita, M. A., Winarno, A., Suwono, H., & Malek, N. A. N. N. (2025). Integrating cultural adaptation in digital marketing strategies: Enhancing competitiveness and sustainability in MSMEs of Java, Indonesia. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 11(3), 100609. <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2025.100609>
- Sanaya, I., Arifin, A. N., Salamah, D. E., Asfiyati, S., Kusuma, H., & Mashur, S. M. (2026). Penerapan Sistem Budidaya Durian Berkelanjutan dan Pengaruhnya terhadap Hasil Produksi (Studi Agro Plalangan). *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 3(1), 31–40.
- Tahat, M. M., Alananbeh, K. M., Othman, Y. A., & Leskovar, D. I. (2020). Soil Health and Sustainable Agriculture. *Sustainability*, 12(12). <https://doi.org/10.3390/su12124859>
- Takeshima, H., Ragasa, C., Bamiwuye, T., Andam, K. S., Spielman, D. J., Edeh, H. O., Fasoranti, A., Haile, B., Nwagboso, C., Omoigui, L. O., Abdoulaye, T., Kumar, P. L., & Wossen, T. (2025). Seed certification, certified seeds use and yield outcomes in Nigeria: Insights from nationally-representative farm panel data and seed company location data. *Agricultural Systems*, 224, 104268. <https://doi.org/10.1016/j.agsy.2025.104268>

- Thorogood, C. J., Ghazalli, M. N., Siti-Munirah, M. Y., Nikong, D., Kusuma, Y. W. C., Sudarmono, S., & Witono, J. R. (2022). The king of fruits. *Plants People Planet*, 4(6). <https://doi.org/10.1002/ppp3.10288>
- Thu, H. N., & Ha, L. (2025). Livelihood Transitions under Climate Change in the Mekong Delta of Vietnam. *Iop Conference Series Earth and Environmental Science*, 1539(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1539/1/012001>
- Tomlinson, J., & Rhiney, K. (2018). Experiential Learning as a Tool for Farmer Engagement and Empowerment in a Changing Regional Climate. *Caribbean Quarterly*, 64, 114–135. <https://doi.org/10.1080/00086495.2018.1435342>
- Ullah, F., Ali, S., Siraj, M., Akhtar, M. S., & Zaman, W. (2025). Plant Microbiomes Alleviate Abiotic Stress-Associated Damage in Crops and Enhance Climate-Resilient Agriculture. *Plants*, 14(12). <https://doi.org/10.3390/plants14121890>
- van de Venter, E., & Redwood, S. (2016). Does an asset-based community development project promote health and wellbeing? *The Lancet, Public Health Science: A National Conference Dedicated to New Research in UK Public Health*, 388, S108. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(16\)32344-3](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(16)32344-3)
- Xing, Y., Wang, X., & Mustafa, A. (2025). Exploring the link between soil health and crop productivity. *Ecotoxicology and Environmental Safety*, 289, 117703. <https://doi.org/10.1016/j.ecoenv.2025.117703>